TL 392



## Masalah Beasiswa

Bandung, 15 Februari 1992. Asisten II Gubernur Timtim didampingi oleh Kaditsospol Tk. II Timtim Manurung, Kepala Biro Sosmenspi Maria Lourdes, Pimpro Beasiswa Tingkat I Timtim Drs. hamid, Pembantu pribadi Gubernur, dan kaditsospol Tk.I Bandung memanggil para mahasiswa Timtim yang beasiswanya ditangguhkan sementara sejak November 1991.

Para pegawai pemerintah Indonesia tersebut menyatakan bisa mencairkan lagi beasiswa para mahasiswa Timtim. Namun mereka diminta menandatangani sebuah surat pernyataan yang isinya:

Bila mengulangi perbuatan atau kegiatan lain yang melawan pemerintah Indonesia maka kepada para mahasiswa akan dikenakan sanksi sebagai berikut:
a. Dikeluarkan dari bagian kebeasiswaan atau pencabutan beasiswa.
b. Bersedia mengembalikan semua biaya yang ditanggung pemerintah selama ini.
c. Di ajukan ke pengadilan berdasarkan hukum yang berlaku.

Pada saat itu, mereka diharuskan menandatangani pernyataan tersebut sebelum menerima uang beasiswa yang selama ini ditangguhkan. Akan tetapi, sebagai sanksi atas perbuatan mereka pada 19 November 1991, beasiswa mereka pada bulan November dan Desember tahun lalu dipotong Rp.50.000,- tiap orang tanpa membedakan besarnya beasiswa yang diterima oleh masing-masing.

Menurut informasi dari teman-teman di kota lain, hal serupa juga dialami. Sebelum ke Bandung, para utusan Pemda Timtim tersebut mendatangi kota Bali, Yogya, Semarang, Malang dan Jakarta. Di tempat-tempat tersebut, lima orang utusan Pemda Timtim didampingi oleh Kaditsospol wilayah masing-masing juga memanggil para mahasiswa TimTim yang mengalami kasus serupa dan melakukan cara yang sama sebelum mencairkan kembali beasiswa para mahasiswa yang menjadi hak mereka masing-masing.

Ketika di kota Bandung, para mahasiswa mengajukan beberapa pertanyaan kepada para utusan Pemda tersebut, tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Pertanyaan mereka antara lain:

1. Mengapa kedatangan utusan Pemda Timtim ini harus melalui Kodim setempat? Ini berarti pihak pemerintah memandang kami sebagai pihak yang dicurigai dan cara demikian jelas bukan merupakan pendekatan yang baik. Mengapa tidak langsung menemui kami? Dengan begitu, seolah-olah pemerintah tidak percaya pada kami sebagai mahasiswa dan pemuda Timtim.
2. Mengapa baru dilakukan sekarang (bulan Februari), dan bukan dari dulu-dulu?
3. Mengapa harus dipotong Rp 50,000? Kalau tujuannya supaya adil bagi mahasiswa Timtim lain, apa artinya pemotongan itu? Apakah uang Rp 50,000 cukup untuk membayar nyawa orang-orang kami yang dibunuh di Santa Cruz?
4. Kami mohon supaya pemerintah benar-benar memperhatikan proses integrasi Timtim ke Republik Indonesia supaya tidak menjadi ajang

pembunuhan.

Sementara itu, para pemuda Timtim yang ikut demonstrasi pada 19 November 1991 yang mendapat beasiswa dari Yayasan Tiara Indonesia cabang Bandung juga mengalami perlakuan serupa. **Setelah bertemu** dengan para utusan Pemda Timtim sebagaimana **disebutkan di atas,** barulah yayasan Tiara atas **rekomendasi dari para utusan tersebut** mencairkan kembali beasiswa [illegible] tunjuk hanya Rp.80,000 setiap orang, dan khusus untuk [illegible] Maret 1992 saja. Artinya, beasiswa sejak bulan November 1991 s/d Februari 1992 tak dicairkan.

Selama waktu tersebut, [illegible] yang sehorusnya berada di bawah tanggungan Yayasan Tiara (YT) sesuai **janji pihak yayasan,** terpaksa memenuhi kebutuhan hidup **nya melalui bantuan** teman-teman. Bahkan beberapa kali [illegible] berhutang di warung-warung untuk biaya makan **sehari-hari**. Akibat kehidupan yang serba kekurangan dan tak teratur itu, satu di antara enam pemuda [illegible] jatuh sakit. Francisco da Cunha (18 tahun) sakit typhus kronik dengan luka-luka di bagian lambung. Sampai **saat** ini yang bersangkutan masih dirawat di R.S. Yusuf, Cicadas, Bandung. Biaya pengobatan, konon akan ditanggung YT. Tapi, sampai **saat** ini belum diperoleh kepastian apakah YT akan membiayai pengobatan itu. Karena itu, para pemuda tersebut sekarang dalam keadaan kuatir memikirkan ongkos perawatan rumah sakit.

Selain F. da Cunha, dua teman yang kuliah di Ikopin Bandung juga dalam keadaan sakit. Mereka adalah Gastao Martinho Gama dan Joana F. Soares. Gastao menderita sakit ginjal, sehingga sering merasa sakit dipinggang dan sulit untuk duduk lama. Akibat sakitnya itu, kalau kencing keluar darah. Joana mengalami komplikasi maag dan lever.

Dalam keadaan demikian, uang yang diperoleh tentu saja tak cukup untuk membiayai hidup. Apalagi, mereka masih harus membayar sewa kamar, membeli buku-buku dan peralatan kuliah lainnya. Lebih-lebih, uang yang diterima dari Pemda sudah dipotong Rp.50.000,-

## Masalah Persidangan 11 Maret terhadap 5 Mahasiswa Timtim di Jakarta

Kelima mahasiswa yang akan disidangkan pada tanggal 11 maret mendatang adalah :

- Joao F. Camara dan Fernando de Araujo (tuduhan kasus subversi)
- Domingos Barreto, Agapito Cardoso, Vergilio S. Guterres dengan tuduhan kasus pidana umum.

Joao F. Camara, Fernando dan Vergilio akan didampingi LBH Jakarta Pusat. Sementara A. Cardoso dan D. Barreto sudah diatur oleh pihak Kejati agar tidak bicara keras di Pengadilan nanti. Mereka hanya boleh bicara "ya/tidak" saja, selebihnya tidak. Hal ini sudah diatur oleh dua orang jaksa penuntut: Soeroso Ahmad SH. dan Wardhathori SH., sambil mengajak mereka berdua jalan-jalan dan memberikan sejumlah uang (sogok?). Itu sebabnya mereka tidak diboleh kan didampingi pengacara. Sambil menunggu hari/tanggal persidangan, mereka masih tetap ditahan di Polda Metro Jaya bersama Vergilio Guterres.

Sementara untuk ketiga terdakwa lainnya pihak Kejati DKI tidak berani berbuat sesuatu karena mereka tetap bersikap keras. Tgl. 4/3/1992, Joao Camara dipindahkan ke Cipinang, Fernando de Araujo ke Rutan Salemba. Vergilio tetap di Polda Metro Jaya.

Dalam kasus pelepasan 17 mahasiswa Timtim terjadi permainan serta manipulasi dari pihak Kejati DKI dan pihak BAIS/BAKIN (Militer, mungkin!?). Sesuai tuntutan pemerintah c.q. kejati serta pihak intel (militer) para mahasiswa yang katanya ikut-ikutan dan ingin bebas harus menandatangani sebuah pernyataan sebelum dilepas. Nah, diantara ke 17 orang tersebut, 2 orang (Antonio M. Lopez dan Jose Maria) tetap berpegang pada prinsip utuk tidak mau menandatangani sesuatu, tapi tetap juga dilepaskan bersama 15 orang lainnya pada tanggal 29/2/1991 kemarin. Mereka mengatakan tidak pernah bersalah sehingga tidak perlu minta maaf kepada siapapun. Namun toh mereka dikeluarkan juga.

Sementara itu, Domingus Barreto dan Agapito Cardoso sudah menandatangani pernyataan, tapi anehnya mereka tetap dibawa ke pengadilan. Kami kira mereka dibawa ke pengadilan hanya untuk menunjukkan kepada dunia bahwa tindakan mereka salah dan mereka mengakuinya. Sementara Joao Camara, Fernando, serta Vergilio tidak karena mereka dianggap melakukan tindak subvesi dan patut dihukum. Bisa terjadi bahwa setelah sidang di pengadilan, Agapito serta Domingos dibebaskan, sementara yang lainnya dihukum penjara. Apa artinya semua itu?.

Setelah ke 17 orang dibebaskan oleh kejati, mereka dibawa oleh pihak Kodam Jaya ke Jatinegara (rumah Perwakilan masyarakat Timtim) bernama Petrus (mayor Kopasus) dan Salvador Ximenes (anggota DPRD Timtim di Pusat). Selanjutnya dipindahkan lagi ke sebuah Wisma/Losmen milik TNI yang bertempat di depan kantor Walikota Jakarta Timur. Selama di situ, mereka diberi pembinaan oleh ABRI termasuk Pangdam Jaya Harseno dirumahnya dengan santap malam. Juga tiap orang diberi uang Rp. 60.000,-. Menurut berita pada tanggal 7/3/1992 ke 17 mahasiswa Tim-tim tersebut diboleh kan pulang ke daerah dan kampus masing-masing setelah diberi uang transport oleh Kepala Perwakilan Timtim.

Daftar para Mahasiswa yang dicabut beasiswa

BANDUNG:

- Gregorio de Araujo
- Gabriel Antonio S
- Batista Pascoal
- Justino da Costa Soares
- Aldefredo G.S.Ximenes
- Gustao Martinho G. de Sousa
- Avelino Tilman Soares
- Rosa T.da Costa
- Vitor Soares
- Nelson Martins
- Jose Barreto
- Joao da Oliveira
- Paulino Marcues
- Joana Fiel Soares
- Fransiskus Ximenes
- Joao Pinto
- Mariano Renato
- Jose maria B.Ximenes
- Fausto Bernardino
- Leoniza Antonio A. Lobato
- Felipe da Silva
- Felisaina X. Sarsento
- Jose Antonio Loyola
- Paulo da Silva
- Helder L.J.I. Oliveira
- Nelson de Jesus
- Lidia Goes
- Laurentino F. Soares
- Regina de Jesus Ribeiro
- Aventino de Jesus Ximenes
- Fransisco da Cunha

JAKARTA:

- Joao F. Camara
- Jose Antonio A.Dias
- Avelino Maria Coelho
- Fransisco Belo alias Ito

MALANG:

- Vergilio da Silva Guterres
- Jacinto H.S.
- Rui Viana
- David Rosco Ley
- Miguel dos Santos
- Dionisia Pinto
- Antonio Maher Lopes
- Domingos dos Santos
- Faustino I.
- Antonio De Araujo Soares
- Edith P.

SEMARANG:
- Antonio Pereira - Joao Batista
- Angelo Godinho - Domingos Barreto
- Casaltino Leao - Manuel Soares
- Claudio G.Pinto - Metodio Moniz

YOGYAKARTA:
- Domingos dos Reaes - Demetrio
- Hermenegio - Joao Meco
- Rogerio Pires - Jose Luis de Oliveira
- Flavio - Sergio P. Dias Quintas

SALATIGA
- Benavides Correia Barros

SURABAYA
- Egas Dias Quintas Barros
- Mario Alvaro Canelas

BALI:
- Fernando de Araujo - Joao de Araujo alias Travolta
- Agapito Cardoso - Clemente
- Antonio Matos - Jose Pompeia

Ps:
1. Ada beberapa nama yang tidak termasuk dalam daftar penerima beasiswa tetapi ada baiknya kami usulkan supaya semua diberi bantuan finansial karena sementara ini pihak berwajib berusaha menghambat biaya yang dikirim oleh keluarga masing-masing baik, yang terdaftar sebagai penerima beasiswa maupun yang tidak.
2. Sebelum kami lupa perlu diketahui dan sangat penting. Saudara kami Fernando de Araujo sedang sakit parah di penjara; Komplikasi maag, liver, ginjal dan darah tinggi yang dapat menimbulkan persoalan jantung. Terakhir ginjalnya agak parah sehingga harus kembali diopname dan baru keluar pada hari Minggu yang lalu, tanggal 1/3/1992. Masalahnya ia tidak dibolehkan dokter untuk makan nasi, harus bubur. Sehingga ia perlu uang untuk membayar pelayan/tukang masak penjara untuk membuatnya bubur setiap hari. Kami mohon dengan sangat agar kami diberi/dibantu dengan uang agar sampai ke saudara tersebut.

Salah satu kandle